

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Menurut Santrock pada tahun 2004 dalam jurnal penelitian Wiwi Kartini, dkk., yang dilakukan pada tahun 2023 menjelaskan bahwa berpikir merupakan mentransformasi informasi dalam memori dan mengelola atau memanipulasi. Dalam membentuk konsep, bernalar dan berpikir secara kritis perlakuan tersebut sering dilakukan. Berpikir kritis adalah berpikir secara bermakna bukan hanya mendapat pertanyaan-pertanyaan begitu saja dan melanjutkan proses tanpa memahami dan mengevaluasinya dengan tepat.¹ John Dewey dalam jurnal penelitian Wiwi Kartini juga mengartikan bahwa berpikir kritis ini merupakan sebuah proses aktif, dimana seseorang akan menemukan informasi yang relevan, mengajukan berbagai pertanyaan, dan berpikir secara mendalam.² Artinya berpikir kritis itu cara berpikir yang lebih relevan dan bermakna.

Kemudian menurut Wardhani pada tahun 2016 dalam jurnal penelitian Fitri Handayani yang dilakukan pada tahun 2020 menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan menentukan suatu permasalahan dengan tepat dengan pendapat yang bisa mendukung untuk mengevaluasi, menganalisis dan pengambilan keputusan terhadap apa yang telah dilakukan.³ Dari beberapa pengertian tentang keterampilan berpikir kritis jadi disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir aktif dan mendalam yang melibatkan penggabungan informasi, pengembangan gagasan, melakukan analisis serta keterampilan mengevaluasi informasi yang didapatkan.

¹ Wiwi Kartini, Esty Faatinisa, dan Yulia Nur Annisa, “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Steam,” *Jurnal Al Fitrah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2023): 2, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/alfitrah/article/view/3369>.

² Kartini, Faatinisa, dan Annisa.: 2,

³ Fitri Handayani, “Building Students ’ Critical Thinking Skills through STEM-Based Digital Literacy during the Pandemic Period Covid 19” 2, no. 2 (2020): 70–71.

b. Berpikir Kritis Anak Usia Dini

Pengembangan keterampilan berpikir kritis dapat diterapkan untuk anak usia dini menggunakan pemanfaatan bahan dan cara yang sesuai tahap kemampuan berpikir anak yang masih berkarakter konkrit. Pollarolo pada tahun 2022 dalam jurnal penelitian Rohita Rohita, dkk., yang dilakukan pada tahun 2023 menjelaskan bahwa berpikir kritis dapat dilaksanakan di taman kanak-kanak. Pollarolo juga mengungkapkan kemampuan anak untuk menunjukkan solidaritas, bertindak sesuai aturan dan berpikir kritis juga harus ditumbuhkan di taman kanak-kanak. Permainan, dialog, interaksi dan eksplorasi juga sebaiknya digunakan di taman kanak-kanak untuk mendukung anak mengembangkan pemikiran kritis.⁴ Artinya di taman kanak-kanak anak usia dini juga harus dibekali dan diajarkan kemampuan untuk berpikir kritis.

2. Literasi Digital

a. Pengertian Literasi Digital

Menurut Bawden pada tahun 2001 dalam jurnal penelitian Saiful Bahri yang dilakukan pada tahun 2021 menjelaskan bahwa gagasan literasi digital yang berasal pada kata literasi informasi dan literasi komputer. Literasi digital lebih berkaitan dengan keterampilan teknik mengedit, mengakses, mengetahui dan menyebarkan informasi.⁵ Artinya, semua orang membutuhkan kemampuan dalam hal literasi digital. Literasi digital berkaitan dengan keterampilan-keterampilan fungsional yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan pemanfaatan teknologi digital. Pada zaman sekarang yang sudah berkembang ini, anak-anak perlu diajarkan literasi digital agar anak mampu mengoptimalkan dan mengembangkan penggunaan ilmu khususnya dalam hal teknologi. Dalam hal mengembangkan ilmu juga dapat diamati dalam surat Al Mujadalah ayat 11:

⁴ Rohita Rohita, Elindra Yetti, dan Tjipto Sumadi, "Kemampuan Berpikir Kritis Anak: Analisis pada Pengenalan Budaya Lebak dalam Pembelajaran di TK," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (2023): 6568, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5326>.

⁵ Saiful Bahri, "Literasi Digital Menangkal Hoaks Covid-19 Di Media," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 1 (2021): 19.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (33) (QS. Al Mujadalah [27]: 11)”⁶

Dalam ayat 11 menjelaskan bahwa ayat tersebut menyebutkan pentingnya ilmu, sebab Allah akan menaikkan derajatnya orang-orang yang beriman dan berilmu. Kemudian, jalan untuk mencapai martabat mulia juga dapat didapatkan melalui ilmu Artinya ilmu ini sangat penting untuk manusia, terutama di zaman sekarang ini yang teknologinya bertambah maju, anak-anak juga harus diajarkan cara menggunakan ilmu teknologi yang baik dan benar sejak usia dini. Ada juga dalam Qur'an surah Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.” (Q.S Al-Hujurat [49]: 6)

Dalam ayat 6 tersebut menjelaskan bahwa kaum muslimin diingatkan untuk memeriksa kebenaran ketika menerima sebuah informasi. Artinya tentang pentingnya literasi dalam menerima

⁶ Alquran, “Al Qura dan Terjemahannya,” in Semarang: Cv. Toha Putra Semarang, 1989, 887.

sebuah informasi, umat islam dianjurkan untuk kritis dalam pemilihan informasi. Kita harus mencari kebenaran untuk informasi yang diterima agar tidak terjadi kesulitan atau hal-hal yang buruk.

Menurut UNESCO dalam jurnal penelitian Rosalinda Veronika Br Ginting, dkk., yang dilakukan pada tahun 2021 menjelaskan bahwa dasar penting bagi kemampuan menguasai perangkat teknologi, informasi dan komunikasi adalah gagasan literasi digital. Pertama, kompetensi digital yang mencakup keterampilan, gagasan, pendekatan dan tindakan. Kedua, pemakaian digital yang mengarah pada penerapan kompetensi digital yang berkaitan dengan kondisi terbatas. Ketiga, transformasi digital yang memerlukan inovasi dan keterbaruan pada dunia digital, karena teknologi sangat berperan penting dalam hal literasi digital.⁷ Artinya, literasi digital adalah kemampuan dalam memahami dan mempelajari segala alat teknologi, informasi dan komunikasi.

Menurut Bhatt pada tahun 2012 dalam jurnal penelitian I Putu Gede Sutrisna yang dilakukan pada tahun 2020 menjelaskan bahwa keterampilan komunikasi dan teknologi informasi merupakan kompetensi inti literasi digital. Seseorang harus bisa memanfaatkan perangkat teknologi digital dengan baik dan sesuai, dengan tujuan memiliki ketarampilan literasi digital. Perangkat teknologi digital yang bisa diperoleh tidak hanya internet saja, namun beragam teknologi digital seperti kemampuan dalam sistem komunikasi dengan tepat. Seperti teknologi media sosial dengan beragam komunitas online yang ada disekitarnya adalah salah satu ciri-ciri dari kemampuan literasi digital.⁸ Jadi, literasi digital adalah kemampuan yang harus dimiliki seseorang dalam penguasaan teknologi digital di masa sekarang ini.

b. Manfaat Literasi Digital

Manfaat pembelajaran literasi digital dalam jurnal penelitian Fitriyani dan Arief Teguh Nugroho di tahun 2022 diantaranya adalah: 1) Kegiatan pencarian dan pemahaman informasi dapat meningkatkan wawasan, 2) Meningkatkan kemampuan untuk berpikir lebih kritis dan memahami informasi,

⁷ Roslinda Veronika et al., "Literasi Digital Sebagai Wujud Pemberdayaan Masyarakat di Era Globalisasi" 3, no. 2 (2021): 119.

⁸ I Putu Gede Sutrisna, "Gerakan literasi digital pada Masa Pandemi covid-19" 8, no. 2 (2020): 273, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3884420>.

3) Meningkatkan kemampuan bahasa individu, 4) Meningkatkan daya fokus dan konsentrasi, 5) Menambah penguasaan kosakata dari berbagai informasi. 6) Meningkatkan keterampilan dalam membaca, menulis informasi dan merangkai kalimat.⁹

Adapun manfaat pelaksanaan pembelajaran literasi digital menurut Sumiati & Wijonarko pada tahun 2020 dalam penelitian Mila Handiyani dan Yunus Abidin yaitu: 1) Meningkatkan kemampuan individu dalam berbahasa, 2) Keterampilan membaca dan menulis informasi meningkat, 3) Kegiatan yang melibatkan pencarian dan pemahaman informasi menambah wawasan individu, 4) Memudahkan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, 5) Memaksimalkan interaksi dan komunikasi selama proses pembelajaran, 6) Sistem pendidikan yang berbasis digitalisasi juga dapat dijadikan media.¹⁰

Berdasarkan manfaat-manfaat dari dilaksanakannya literasi digital, maka memungkinkan pembelajaran literasi digital ini mulai dilaksanakan dalam bidang pendidikan. Bahkan dapat diterapkan mulai jenjang anak usia dini sampai jenjang perkuliahan, tetapi dengan tetap memperhatikan perkembangannya dan manfaatnya.

Anak Usia Dini

Pengertian Anak Usia Dini

Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4 dalam jurnal penelitian Raden Nurhayati yang dilakukan pada tahun 2020 bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, dan menurut para pakar pendidikan anak adalah seseorang yang berusia 0 – 8 tahun.¹¹ Jadi dalam masa usia tersebut perlakuan anak usia dini harus benar-benar diperhatikan. Jadi bisa disimpulkan bahwa meskipun benar kemampuan manusia itu tidak terbatas, setiap manusia pasti memilikinya diperoleh dari individu manusia pada masa anak usia dini.

⁹ Fitriyani dan Arief Teguh Nugroho, “Literasi Digital Di Era Pembelajaran Abad 21,” *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi* 2, no. 1 (2022): 3012, <https://doi.org/10.58466/literasi.v2i1.1416>.

¹⁰ Mila Handiyani dan Yunus Abidin, “Peran Guru dalam Membina Literasi Digital Peserta Didik pada Konsep Pembelajaran Abad 21,” *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 2 (2023): 411, <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5360>.

¹¹ Raden Nurhayati, “Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang-undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam,” *al-Afkar: Jurnal For Islamic Studies* 3, no. 2 (2020): 76, <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v5i1.14925>.

Menurut Martani pada tahun 2012 dalam jurnal penelitian Julita Lindriany, dkk., yang dilakukan pada tahun 2023 menjelaskan bahwa anak usia dini dinamakan “golden age period”, artinya masa emas atau bermakna bagi semua aspek perkembangan manusia baik dari segi emosionalnya, fisik, kognitif dan sosialnya. Anak tumbuh melalui interaksi dengan lingkungan alam dan masyarakat.¹² Jadi mendidik anak juga tidak bisa disamakan, karena semua anak pasti berbeda-beda dalam hal memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh siapa saja.

3. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Adapun prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini di Al-Qur'an dalam jurnal penelitian Nurul Hikmah dan Mufasssirul Alam yang dilakukan pada tahun 2022 adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Anak Usia Dini Berorientasi Pada Fitrah Anak

Al-Qur'an menyampaikan petunjuk bahwa anak diberikan fitrah. Kata fitrah dapat diartikan menjadi kecenderungan, naluri, perbuatan atau potensi. Naluri dan potensi maksudnya adalah potensi atau kecenderungan naluri untuk menerima ajaran Islam sebagaimana yang disyariatkan oleh Allah SWT.

b. Pendidikan Anak Usia Dini Dirancang Sesuai Fase Perkembangan

Islam percaya bahwa sejak lahir, semua manusia ditakdirkan untuk mendapat haknya dan memenuhi tanggung jawabnya. Anak tumbuh secara bertahap sejak usia dini hingga pada tahap tertentu. Usaha untuk memanfaatkan potensi yang ada dalam diri anak sebagai usaha untuk menyiapkan mereka menghadapi masa depan adalah pendidikan anak usia dini dalam Islam.

c. Pendidikan Anak Usia Dini Berorientasi Pada Tingkat Berpikir Anak

Mengoptimalkan potensi berpikir anak usia dini dengan memperhatikan perkembangan kognitifnya. Perkembangan kemampuan kognitif memungkinkan pikiran anak berkembang sehingga mampu memikirkan darimana manusia berasal, bagaimana manusia hidup, tentang alam dan kehidupan.

d. Pengetahuan Dibangun Anak Secara Aktif

¹² Lindriany, Hidayati, dan Muhammad Nasaruddin, “Urgensi Literasi Digital Bagi Anak Usia Dini Dan Orang Tua.” 4, no. 1 (2023): 39

Pembelajaran aktif, sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an memungkinkan untuk mempelajari tidak hanya alam tetapi juga Dzat yang Maha di balik alam. Pembelajaran aktif yang ditonjolkan Al-Qur'an kepada anak yaitu pembelajaran yang mengembangkan potensi anak dan menempatkannya pada tempat untuk taat pada Allah SWT.

e. Al-Qur'an Menjadi Sumber Belajar Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki kemampuan intelektual, kemampuan emosi dan sosial, kemampuan jasmani, dan kemampuan tauhid. Kemampuan atau potensi anak ini masih terpendam jika tidak dimaksimalkan. Al-Qur'an menjadi sumber belajar yang dapat memaksimalkan kemampuan-kemampuan anak usia dini tersebut.

f. Integrasi Sekolah dan Keluarga

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama atas pendidikan anak. Perkembangan potensi anak usia dini akan lebih menjadi lebih optimal dengan bimbingan dan ajaran orangtua. Di sisi lain, tidak semua orangtua mampu mengembangkan potensi anaknya karena keterbatasan yang mungkin dimiliki. Oleh karena itu, model integrasi sekolah dan keluarga ini memungkinkan anak-anak mencapai potensi sepenuhnya dan membantu orangtua untuk memaksimalkan potensi pendidikan keluarga.¹³

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang penulis laksanakan perlu dipertimbangkan untuk membuat lebih jelas posisi penulis dalam penelitian ini. Berikut hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan judul peneliti adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fiqra Muhammad Nazib dkk., di tahun 2024 tentang "Penguatan Implementasi Literasi Digital dalam Membangun Critical Thinking Guru di Era Revolusi Industri 4.0". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bijaksana, keamanan online dan evaluasi informasi difokuskan untuk pengembangan keterampilan literasi digital. Dimana guru didorong untuk menggunakan media digital secara cerdas dan kritis.¹⁴

¹³ Nurul Hikmah dan Mufassirul Alam, "Prinsip Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al- Qur ' an," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 909–16, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2344>.

¹⁴ Fiqra Muhaamd Nazib et al., "Penguatan Implementasi Literasi Digital dalam Membangun Critical Thinking Guru di Era Revolusi Industri 4 . 0" 4, no. 1 (2024): 1.

Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang membangun berpikir kritis melalui implementasi literasi digital. Sedangkan perbedaannya penelitian dari Figra Muhaamd Nazib ini difokuskan untuk guru atau pendidiknya, sementara peneliti akan meneliti kemampuan berpikir kritis anak usia dini atau peserta didiknya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Putri Wulandari dan Achmad Muthali'in di tahun 2023 tentang "kegiatan literasi digital sebagai upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa". Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat diperoleh melalui kegiatan literasi digital yang telah dilaksanakan.¹⁵ Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang membangun kemampuan berpikir kritis dengan literasi digital. Perbedaannya penelitian dari Eka Putri Wulandari dan Achmad Muthali'in ini terfokus pada siswa tingkat akhir, sementara peneliti akan meneliti anak usia dini di jenjang RA.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Rizkiyah dan Mallewi Agustin Ningrum di tahun 2022 tentang "pengembangan buku cerita bergambar untuk meningkatkan kecakapan literasi digital anak usia dini". Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku cerita bergambar berbasis digital layak untuk anak usia 4-5 tahun.¹⁶ Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang penerapan literasi digital pada anak usia dini. Perbedaannya penelitian dari Putri Rizkiyah dan Mallewi Agustin Ningrum ini terfokus pada inovasi buku cerita bergambar berbasis digital sedangkan peneliti lebih terfokus dengan membangun keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran literasi digital yang diterapkan di sekolah.

C. Kerangka Berpikir

Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir mendalam secara aktif dan terampil dengan mempertimbangkan informasi dan pengalaman yang didapat. Literasi digital merupakan pengetahuan dalam menggunakan dan memanfaatkan media digital. Saat ini banyak ditemui anak usia dini yang sudah mengerti dengan media digital. Jadi pendidikan atau pembelajaran literasi digital untuk

¹⁵ Eka Putri Wulandari dan Achmad Muthali'in, "Kegiatan Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 12 (2023): 190.

¹⁶ Putri Rizkiyah dan Mallewi Agustin Ningrum, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Kecakapan Literasi Digital Anak Usia Dini," *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2022): 116–17, <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1230>.

anak usia dini sangat diperlukan untuk mengajarkan kepada anak berpikir lebih kritis menggunakan media digital dengan baik dan benar dan sesuai ketentuannya. Karena jika media digital digunakan pada anak usia dini tidak sesuai ketentuan maka akan berakibat buruk untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Literasi Digital Di Kelompok B RA NU Banat Kudus”. Membaca uraian tersebut maka bentuk kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

